

**LIVING HADIS ISLAM WASATHIYAH: ANALISIS TERHADAP KONTEN
DAKWAH YOUTUBE “JEDA NULIS” HABIB JA’FAR**

Ibnu Akbar Maliki¹

Syariful Anam²

Arif Prasetyo³

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ibnuakbarr1999@gmail.com

Received	Revision	Published
<i>Oktober 2022</i>	<i>Juni 2023</i>	<i>Juli 2023</i>

Abstract: Wasathiyah Islam is a normative benchmark for Muslims in carrying out religious moderation in the midst of a multicultural nation. Tolerance is an attitude that must be applied in facing the life of a multi-religious nation. But in reality, this is very difficult to realise due to the massive spread of radicalism and extremism on social media. Habib Ja'afar is one of the millennial preachers who often conducts interfaith dialogues on social media. The dialogue is packaged in da'wah content and always puts forward the principles of Wasathiyah Islam. This article examines the values of Islamic propagation in Habib Ja'far's "Jeda Nulis" Youtube content using a living hadith study approach. This research is the result of a descriptive qualitative field study. Data were collected using documentation and observation techniques and analysed using content analysis techniques. The results showed that the hadiths about wasathiyah Islam have lived in Habib Ja'far's preaching. Through Youtube media, Habib Jaa'far revives the hadith values of wasathiyah Islam through three traditions. First, the oral tradition, namely through podcast content and lectures. Second, the written tradition, namely quotes entitled religious moderation. Third, the tradition of practice, namely through interfaith dialogue by presenting various points of view and perspectives. The contribution of this research is as an effort to preach wasathiyah Islam in the digital era, especially on the Youtube social media platform.

Keywords: Wasathiyah Islam; Living Hadith; Jeda Nulis; Habib Ja'far.

Abstrak: *Islam wasathiyah* menjadi tolak ukur normatif umat Islam dalam menjalankan moderasi beragama di tengah bangsa multikultural. Toleransi merupakan sikap yang mesti diterapkan dalam menghadapi kehidupan bangsa multi religi. Namun kenyataannya, hal tersebut sangat sulit diwujudkan akibat adanya penyebaran paham radikalisme dan ekstremisme secara masif di media sosial. Habib Ja'afar adalah salah satu pendakwah milenial yang sering melakukan dialog lintas agama di media sosial. Dialog tersebut dikemas dalam konten dakwah dan senantiasa mengedepankan prinsip *Islam Wasathiyah*. Artikel ini mengkaji nilai-nilai syiar Islam dalam konten Youtube “Jeda Nulis” milik Habib Ja'far dengan menggunakan pendekatan studi *living hadith*. Penelitian ini merupakan hasil kajian lapangan bersifat deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan observasi serta dianalisis dengan teknik *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis-hadis tentang *Islam wasathiyah* telah hidup dalam dakwah Habib Ja'far. Melalui media Youtube, Habib Jaa'far menghidupkan nilai-nilai hadist *Islam wasathiyah* melalui tiga tradisi. Pertama, tradisi lisan yakni melalui konten podcast dan ceramah. Kedua, tradisi tulisan yakni quotes bertajuk moderasi beragama. Ketiga, tradisi praktik yakni melalui dialog lintas agama dengan menghadirkan berbagai sudut pandang dan perspektif. Adapun kontribusi penelitian ini ialah sebagai ikhtiar dakwah *Islam wasathiyah* di era digital, terutama di platform media sosial Youtube.

Kata Kunci: Islam Wasathiyah; Living Hadith; Jeda Nulis; Habib Ja'far.

Pendahuluan

Term *Islam wasathiyah* diartikan sebagai nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, serta tidak berlebihan dalam hal-hal tertentu. *Ummatan wasathan* adalah umat pilihan yang adil, terbaik, dan memiliki visi meluruskan (*banif*). Karenanya umat Islam yang memiliki sifat wasathiyah tidak suka hal-hal ekstrim baik kanan maupun kiri, tidak hanya menghiraukan materilisme dan meninggalkan spiritualisme, tidak mengabaikan kehidupan rohani dan meninggalkan jasmani. Tidak hanya mementingkan kepentingan individu dan melupakan kepentingan sosial. Itulah sejatinya Islam wasathiyah.¹

Paradigma Islam wasathiyah hendaknya membumi dalam kehidupan sehari-hari. Terutama ketika praktik keagamaan Islam berdampingan dengan masyarakat berlatar belakang etnis dan agama yang majemuk seperti Indonesia. Sebagaimana diketahui bahwa Indonesia adalah negara dengan masyarakat yang memiliki tingkat keberagaman sangat tinggi (heterogen-pluralistik) dan di bingkai dalam satu kesatuan harmoni solidaritas, serta berlandaskan Pancasila sebagai ideologi bangsa.² Konsekuensi logis heterogenitas tersebut ialah adanya perbedaan pendapat yang apabila tidak disikapi dengan bijak dapat menimbulkan konflik berujung pada disintergrasi bangsa. Oleh sebab itu, bersikap moderat sebagaimana ditekankan dalam paradigma Islam wasathiyah merupakan hal tepat untuk dilakukan di tengah bangsa yang multikultural.

Aktualisasi nilai dan prinsip Islam wasathiyah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi semakin urgen ketika dunia memasuki era globalisasi. Jeanie Annissa mengatakan bahwa era globalisasi merupakan suatu kondisi yang menumbuhkan akselerasi informasi yang didukung oleh kecanggihan teknologi sehingga menggeser pola-pola komunikasi masyarakat yang diikuti pula oleh perubahan pola pikir, perubahan budaya dan ekonomi. Dengan demikian, pola komunikasi melalui media sosial dapat menjadi sarana penyebaran paham dan nilai apa pun termasuk radikalisme sehingga menjadi tantangan di era globalisasi.

Radikalisme dan terorisme dapat terbentuk akibat *deadlock*-nya komunikasi dan ketidakberimbangan basis-basis keadilan sosial dalam ruang lingkup ekonomi, politik dan budaya sehingga sikap represif dengan perlawanan melalui jalur kekerasan menjadi pilihan. Oleh karena itu, terbukanya ruang informasi publik secara luas dapat menjadi keuntungan bagi penyebaran paham apa pun termasuk radikalisme sehingga diperlukan otorisasi negara untuk menyelesaikannya walaupun pola-pola tersebut dalam ranah demokrasi disebut sebagai rezim *hybrid*, tetapi diperlukan untuk mencapai persatuan negara yang selanjutnya dapat berdampak kepada stabilitas politik dan pertumbuhan ekonomi.³

Dari berbagai media sosial yang ada, Youtube merupakan salah satu platform yang berpotensi menjadi medium penyaluran radikalisme. Hal ini terjadi mengingat kemudahan akses dan efisiensi waktu. Orang yang tidak memiliki cukup waktu untuk belajar agama, akan menggunakan media lain selain pesantren dan sekolah. Menurut Puji Haryanto, konten radikalisme dalam Youtube meliputi tiga ciri yakni mengajarkan puritanisme, anti pada sistem negara serta intoleransi SARA. Benih-

¹ Maimun dan Mohammad Kosim, *Moderasi Islam di Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), 22.

² Trini Diyani, "Implementasi Paradigma Islam Wasathiyah; Strategi Menjaga Masa Depan Keindonesiaan," *Salam: Jurnal Sosial & Budaya Syar-i* 6, no. 3 (2019): 303.

³ Jeanie Annissa dan R. Widyandanda Putra, "Radikalism in Social Media as A Challenge in the Age of Globalization," *Propaganda* 1, no. 2 (2021): 88.

benih radikalisme bisa muncul dari kasus seperti ini, saat orang mulai menganggap apa yang ada di hari ini selalu bertentangan dengan ajaran asli Islam.⁴

Deradikalisasi agama di media online sampai saat ini masih menjadi tema aktual. Deradikalisasi berarti upaya meluruskan pemahaman yang radikal terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis dan pendapat ulama, terutama ayat atau hadis yang berbicara tentang konsep jihad, perang melawan kaum kafir dan seterusnya. Deradikalisasi bukan dimaksudkan sebagai upaya untuk menyampaikan "pemahaman baru" tentang Islam dan bukan pula pendangkalan akidah. Namun untuk meluruskan kembali pemahaman tentang apa dan bagaimana Islam.

Habib Husein Ja'far al-Hadar atau lebih sering dikenal dengan panggilan Habib Ja'far merupakan seorang yang aktif dalam menggunakan media sosial sebagai platform dakwah. Selama ini Habib Ja'far berkecimpung dibalik layar sebagai penulis, kemudian beliau menuangkannya dalam bentuk video. Sangat berbahaya apabila sumber informasi agama hanya didominasi mereka yang mau membuat konten bukan demi kemaslahatan umat, tetapi demi meraih popularitas dan keuntungan materi saja.⁵ Oleh sebab itu, ikhtiar untuk menyebarkan prinsip Islam wasathiyah dilakukan oleh Habib Ja'far melalui konten video Youtube dalam akun beliau yang bernama "Jeda Nulis".

Dakwah oleh Habib Ja'far dalam akun Youtube "Jeda Nulis" dituangkan dalam beberapa bentuk konten seperti podcast, vlog kehidupan umat beragama, dan dialog toleransi lintas agama. Konsep dakwah tersebut selaras dengan indikator Islam moderat antara lain yakni menebar wawasan kebangsaan dengan menonjolkan ciri keindonesiaan sambil menutup identitas asalnya sebagai keturunan Arab, sikap toleransi yang tinggi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.⁶ Nilai-nilai tersebut juga merupakan aktualisasi dari hadis Rasulullah yang menjelaskan tentang larangan untuk bersikap ekstrem dalam Islam yang berbunyi sebagai berikut.

وَأَيُّكُمْ وَالْعُلُوِّ فِي الدِّينِ، فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِالْعُلُوِّ فِي الدِّينِ...

Artinya: *Jaubilah oleh kalian sikap gbuluw (berlebihan) dalam agama, karena sesungguhnya orang-orang sebelum kalian telah binasa karena sikap gbuluw (berlebihan) dalam agama.* (HR. Nasai).

Memahami hadis-hadis yang bernuansa keras dan intoleran harus selalu didialogkan dengan hadis dan sejarah Nabi yang mengandung prinsip dan karakteristik *wasathiyah*. Karena inilah yang pada dasarnya merupakan nilai dan pesan universal yang terkandung dalam ajaran kenabian. Hal ini pula yang dilakukan oleh Habib Ja'far dalam akun Youtube "Jeda Nulis". Berangkat dari realita dakwah tersebut, maka Penulis tertarik untuk mengkaji tentang living hadis Islam wasathiyah dalam konten video akun Youtube "Jeda Nulis" milik Habib Ja'far.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data observasi dan dokumentasi dari konten yang terdapat di media sosial. Objek kajian difokuskan pada konten video dalam akun Youtube "Jeda

⁴ Puji Harianto, "Radikalisme Islam dalam Media Sosial (Konteks; Channel Youtube)," *Jurnal Sosiologi Agama* 12, no. 2 (Juli 2018): 323.

⁵ A'yun Masfufah, "Dakwah Digital Habib Husein Ja'far Al Hadar," *Jurnal Dakwah* 20, no. 2 (2019): 254.

⁶ Deni Puji Utomo dan Rachmat Adiwijaya, "Representasi Moderasi Beragama dalam Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar pada Konten Podcast Noice 'Berbeda Tapi Bersama,'" *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan* 10, no. 1 (2022): 212.

Nulis”. Aspek-aspek yang diamati ialah; aktivitas dakwah Habib Ja’far berupa podcast bertajuk Islam dan toleransi, dialog lintas agama, dan vlog kerukunan umat beragama di Indonesia. Dalam melakukan penelitian ini, kami juga memperkayanya dengan berbagai sumber literasi yang kami gunakan sebagai referensi, antara lain; laporan penelitian, buku, dan jurnal. Dari beberapa sumber yang kami sebutkan di atas, dapat memberikan informasi, keterangan, ataupun hasil dari penelitian yang telah kami lakukan.

Esensi Islam Wasathiyah Menurut Hadis

Terminologi *Islam Wasathiyah* merupakan istilah yang saat ini dikampanyekan dalam merespon gerakan-gerakan radikalisme, terorisme dan ekstrimisme yang mengatasnamakan Islam. Tidak dapat dipungkiri gerakan-gerakan diatas disampaikan oleh penganut agama Islam yang beraliran keras dan mengandung ajakan yang bernuansa provokatif dan anarkis. Dalam hal ini, sikap keras dan intoleran yang disampaikan diatas pada dasarnya telah mencederai citra Islam itu sendiri, yang mana Islam telah dikenal sebagai agama yang membawa rahmat bagi semesta alam (*rah}matan li al-‘alamîn*). Sikap keras dan intoleran ini tidak selaras dan lambat laun akan mengubur tujuan utama ajaran Islam dalam yakni memelihara jiwa, agama, harta, keturunan, dan akal (*maqashid syariah*).

Adapun makna *wasathiyah* secara bahasa merupakan kata yang berasal dari bahasa arab dan memiliki makna tengah atau tengah di antara dua batas.⁷ Hal ini terdapat kesamaan makna antara kata *tawassuth* (tengah-tengah), *ta’adul* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Karena memiliki kedekatan makna dan cenderung memiliki esensiyang sama, ketiga sebutan tersebut dapat disatukan menjadi kata *wasathiyah*.⁸ Hal ini sebagaimana hadis Nabi yang menafsirkan makna *al-wast} dengan makna al-‘adl*, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ah}mad bin H}anbal dan al-Bukhârî dalam kitab mereka.⁹ Menurut Yusuf al-Qaradhawi, moderasi adalah *al-wast* yang berarti sikap yang selalu mengambil jalan tengah dari dua sikap yang berlawanan, sikap tidak berlebihan atau fanatik, sehingga tidak akan mendominasi cara pikir dirinya sendiri.¹⁰

Selain itu, terdapat beberapa termonologi yang memiliki makna yang sama dengan wasath, yakni kata *al-qasd*. Adapun hadist Nabi yang menyebutkan kata *al-qasd* memiliki makna yang sama dengan kata *al-tawassut* (pertengahan) yakni;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَنْ يُنَجِّيَ أَحَدًا مِنْكُمْ عَمَلُهُ". قَالُوا: وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: "وَلَا أَنَا، إِلَّا أَنْ يَتَّعَمَدَنِي اللَّهُ بِرَحْمَةٍ، سَدَّدُوا وَقَارِبُوا، وَاعْدُوا وَزُوخُوا، وَشَيْءٌ مِنَ الدُّجَّةِ، وَالْقَصْدَ الْقَصْدَ تَبَلُّغُوا. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Dari Abû Hurayrah ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Amal seseorang tidak akan pernah menyelamatkannya”. Mereka bertanya: “Engkau juga, wahai Rasulullah?” Beliau

⁷ Nurul Faiqoh dan Tri Pransiska, “Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai,” *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 1 (2018): 47.

⁸ Afifudin Muhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat: Kajian Metodologis* (Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018), 1.

⁹ Ardiansyah, “Islam Wasathiyah Dalam Perspektif Hadis: Dari Konsep Menuju Aplikasi,” *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 6, no. 2 (Desember 2016): 236.

¹⁰ Rauf Amin, “Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam,” *Jurnal Al-Qalam* 20, no. 3 (2014): 25.

menjawab: "Begitu juga aku, kecuali jika Allah melimpahkan rahmat-Nya. Maka perbaikilah (niatmu), tetapi jangan berlebihan (dalam beramal sehingga menimbulkan bosan), bersegeralah di pagi dan siang hari. Bantulah itu dengan akhir-akhir waktu malam. Berjalanlah pertengahan, berjalanlah pertengahan agar kalian mencapai tujuan." (HR Bukhari).¹¹

Dalam redaksi lain disebutkan juga, Nabi Muhammad SAW bersabda; "*Wahai manusia, hendaklah kalian sederhana (dalam shalat), benadaklah kalian sederhana (dalam shalat), karena sesungguhnya Allah tidak akan bosan sehingga engkau sendiri bosan.*" (HR Ibnu Majah). Diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW melewati seorang lelaki yang sedang sholat diatas batu, kemudia Nabi ke sebuah daerah sekitar Makkah dengan waktu yang cukup lama, saat kembali didapati laki-laki tersebut masih berdiri sholat. Beliau menggenggam kedua tangannya seraya berkata;

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي كُنْتُ فِي الدِّينِ
فَإِنَّهُ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْعُلُوُّ فِي الدِّينِ" (رَوَاهُ النَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَةَ)

Artinya: Ibn 'Abbâs berkata: Rasulullah saw. bersabda: "*Wahai manusia, hindarilah sikap berlebihan (melampaui batas), sebab umat-umat terdahulu binasa karena sikap melampaui batas dalam beragama.*" (HR Nasa'i dan Ibnu Majah).¹²

Dalam hal ini, Nabi Muhammad memberikan contoh jika semangat yang berlebihan dalam beribadah hanya akan menimbulkan rasa bosan. Lebih baik sedikit namun terus menerus daripada banyak namun melahirkan kejemuhan. Rasulullah manusia yang paling taqwa namun beliau teteap berpuasa dan berbuka, beliau shalat malam dan tidur. Beliau benci kepada orang yang terus menerus berpuasa dan pantang untuk menikah. Beliau pernah menegur Mu'adz yang mengimami orang-orang terlalu lama. Beliau berkata: 'Ya Mu'adz apakah engkau menjadi tukang fitnah? Jika engkau mengimami orang, ringankanlah shalatmu sebab diantara mereka ada yang lemah, sakit dan mempunyai keperluan.¹³

Sikap untuk senantiasa *wasat* pertengahan selalu diajarkan oleh Nabi Muhammad dalam setiap sendi kehidupan, salah satunya dalam praktik makan Rasulullah mengajarkan untuk bersikap *wasat*, sebaigaimana dalam hadisnya; "*Jika dihadirkan makanan, ambillah dari bagian pinggirnya dan biarkan (dulu) bagian tengahnya sebab barakah itu turun pada bagian tengahnya*" (HR Ibnu Majah).

Asbabul wurud hadis ini, menceritakan bahwa Rasulullah SAW telah datang membawa piring berisi makanan. Kata beliau: "Makanlah mulai dari pinggirnya dan tinggalkan sementara bagian tengahnya supaya diberkati Allah padanya". Lalu saat Rasulullah mengambil roti bercampur dengan kuah daging, beliau berkata: "Makanlah kalian dengan nama Allah dari bagian pinggirnya dan biarkan bagian tengahnya sebab barakah datang dari bagian atasnya.¹⁴ Sehingga dalam hadis ini memberikan panduan untuk bersikap sopan dan santun. Jangan menghabiskan makanan dari tengah-tengah

¹¹ Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah Abû 'Abd Allâh al-Bukhari, *al-Jâmi' al-Sahih*}, Hadis no. 6463 Vol. 8 (Kairo: Dar al-Shu'b, 1987), 122.

¹² Ahmad bin Shu'ayb bin 'Ali Abu 'Abd al-Rahman al-Khurasani al-Nasa'i, *al-Mujtaba min al-Sunan*, ed. 'Abd al-Fattah Abu Ghuddah, Hadis no. 3057, Vol. 5 (Halb: Maktab al-Matbu'at al-Islamiyyah, 1986), h. 268

¹³ Ibnu Hamzah Al Husni AL Hanafi Ad Damsyiqi, *Asbabul Wurud: Latar Belakang Historis Timbulnya Hadis-badits Rasul* (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2005), 247.

¹⁴ Ibid, h. 144

melainkan mulailah dari samping, hal ini memberikan makna bahwa jika kita hendak melakukan sesuatu pikirkanlah orang lain, mungkin bisa saja diluar sana terdapat orang lain yang membutuhkan atau terdapat orang yang perlu dijaga perasaannya. Misalkan makanan tersebut tidak habis, dapat diberikan kepada yang lebih membutuhkan.¹⁵

Sikap pertengahan (*wasath*) yang ditunjukkan baik dalam perkataan dan perbuatan Rasulullah SWT, merupakan pedoman yang harus kita laksanakan sebagai ummatnya, sehingga nilai-nilai Islam dapat terimplementasikan kedalam segala perbuatan dan menjadikan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*, implementasi sikap pertengahan (*wasath*) ini menjadikan manusia sebagai *syuhada 'ala nas* dimuka bumi. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW, “*Kalian adalah syuhada' Allah di bumi*”. (HR Bukhari dan Anas r.a).

Hadis ini, menegaskan bahwa manusia menjadi syuhada bagi manusia, sebagaimana firman Allah: “*Wa ladzalika ja'alnaakum ummatan wasathaa*” (Dan demikianlah Kami telah menjadikan kamu umat pertengahan). Mereka yang memberikan kesaksian adalah orang-orang memiliki jiwa yang adil, dimana keadilan tersebut diberikan Allah SWT. Jika mereka menyatakan bahwa baik atau buruk maka ini menunjukkan kepada kenyataan syahadat, sehingga Allah SWT menerima kesaksian mereka.¹⁶

Merujuk dari beberapa hadis diatas, karakteristik dari ajaran Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad adalah *wasat}{yah*, meskipun adanya perkembangan umat manusia yang majemuk dan saling berdampingan, hal ini menjadi *sunnatullâh*, karena Allah telah berfirman bahwa perbedaan merupakan sebuah keniscayaan. Oleh karena itu, memahami makna *wasat}{yah* melalui praktek Nabi menjadi sangat penting. Adapun prinsip dari *Wasat}{yah* atau *al-qas}{d* (terminologi hadis) yang perlu diperhatikan dan diimplementasikan dalam sendi kehidupan umat Islam yakni; a. *al-Khayr}{yah* (terpilih atau terbaik), b. *Al-'Adâlah* (sikap adil), c. *Al-Tawâzûn* (keseimbangan), d. *Al-Tasâmuh* (toleran), e. *Al-Istiqâmah* (konsistensi) dan f. *Raf' al-h}{araj* (menghilangkan kesulitan).¹⁷

Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* tentu akan tercapai jika sikap dari ummatnya menjunjung sikap yang *wasathiyah*. Melalui hadis nabi Muhammad yang merupakan sumber utama ajaran Islam setelah Al-Qur'an. Yang mengajarkan sikap *wasat}{yah* sebagai salah satu karakter yang tercermin melalui praktek kehidupan nabi Muhammad. Sikap *wasat}{yah* merupakan jalan tengah untuk menampilkan wajah Islam yang santun dan damai di tengah-tengah masyarakat dunia.

Sekilas tentang Habib Ja'far dan Konten Islam Wasathiyah dalam Kanal Youtube “Jeda Nulis”

Nama lengkap Habib Ja'far adalah Habib Husen Jafar al-Hadar. Ia dilahirkan di Bondowoso, pada tanggal 21 Juni 1988. Setelah menamatkan pendidikannya di sebuah pesantren di Bangil, Pasuruan, Jawa Timur, ia pindah ke Jakarta untuk melanjutkan pendidikannya di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dengan mengambil jurusan Akidah dan filsafat Islam. Setelah lulus pada jenjang strata (S-1), ia melanjutkan kuliahnya di tempat yang sama dengan mengambil

¹⁵ Ibid, h. 431

¹⁶ Ibid, h.195

¹⁷ Ardiansyah, “Islam Wasathiyah Dalam Perspektif Hadis: Dari Konsep Menuju Aplikasi,” 242.

jurusan Tafsir Hadis. Sejak masih duduk di bangku kuliah, pemikirannya tentang keislaman sudah menghiasi beragam media nasional. Ia dikenal sebagai intelektual muda Islam yang produktif dalam menulis. Hampir 100-an lebih artikel ia tulis dan dimuat di berbagai media local dan nasional. Beberapa tulisan juga sudah dibukukan dan diterbitkan. Beberapa diantaranya berjudul *Menyegerakan Islam Kita*, dan *Apalagi Islam itu Kalau Bukan Cinta?*

Kini Habib Husein tidak hanya membagikan buah pikirannya melalui tulisan, tetapi juga melalui berbagai platform media sosial. Ia membuat kanal di Youtube dengan nama “Jeda Nulis” yang berisi kajian-kajian soal keislaman. Saat artikel ini ditulis, kanal tersebut memiliki lebih dari 967 ribu subscriber. Mereka inilah jamaah “digital” Habib Husein. Baginya, untuk menjangkau umat, tidak lagi cukup hanya melalui mimbar-mimbar keagamaan masjid, harus juga harus melalui instrument yang kini digemari oleh mereka, yakni media sosial.¹⁸

Habib Ja’far memiliki retorika dakwah khas yang bersegmentasi pada kalangan muda milenial. Ciri khas tersebut meliputi materi dakwah, gaya berpakaian, orasi serta gesturnya dapat menarik perhatian generasi milenial untuk mendengar dakwahnya. Apa yang dilakukan oleh Habib Ja’far tersebut mampu menginspirasi anak muda untuk perlahan mengenal Islam dan tetap taat dengan syariat Islam.¹⁹ Retorika dakwah semacam ini merupakan langkah awal Habib Ja’far dalam merepresentasikan fleksibilitas Islam dalam ruang dan waktu dengan tetap berpegang teguh pada syariat.

Konsep moderasi Islam salah satunya bersifat ajek dan konsisten, dalam artian menjadi ajaran yang akan tetap kekal dan relevan dalam setiap waktu dan tempat, sebagaimana syariat Islam memiliki karakter yang sama.²⁰ Hal inilah yang kemudian dilakukan oleh Habib Ja’far dalam dakwahnya. Bukan hal mudah ketika memilih kalangan milenial sebagai sasaran dakwah, sebab mereka memiliki minat yang sangat beragam di media sosial. Namun Habib Ja’far mampu mengadaptasikan metode dakwahnya sesuai dengan selera kaum milenial, salah satunya melalui kanal Youtube “Jeda Nulis”. Dalam hasil observasi Penulis, konten-konten Islam wasathiyah dalam kanal “Jeda Nulis” dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Dialog Lintas Agama dan Kepercayaan

Salah satu bentuk kepedulian Habib Ja’far terhadap pentingnya menghidupkan toleransi di tengah bangsa yang multikultural ialah dengan menyajikan konten dialog lintas agama dan kepercayaan. Dalam kanal “Jeda Nulis”, Habib Ja’far secara spesifik merangkainya dalam konten serial “Indonesia Rumah Bersama”. Konten serial ini terdiri dari 9 video yang di dalamnya berisikan dialog Habib Ja’far dengan pemuka-pemuka yang mewakili agama-agama di Indonesia. Berikut ini adalah gambaran umum konten serial “Indonesia Rumah Bersama” yang disajikan dalam bentuk tabel.

¹⁸ Akhmad Roja Badrus Zaman, “Komodifikasi Konten Dakwah Habib Husein Jafar Al-Hadar di Youtube: Ekspresi Kesalehan dan Wacana Baru Dalam Kontestasi Keagamaan di Era Kontemporer,” dalam *Proceedings of International Conference on Islamic Studies*, vol. 1 (Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2022), 353.

¹⁹ Afra Putri Resa, “Retorika Dakwah Habib Husein Ja’far al-Hadar Melalui Youtube (Studi Deskriptif Kualitatif)” (Skripsi, Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2021), xii.

²⁰ Maimun dan Kosim, *Moderasi Islam di Indonesia*, 29.

No	Judul Video	Narasumber	Gambaran Umum
1	Duduk Bersama Kristen Protestan	Habib Ja'far dan Pendeta Tommy Simanjuntak (Pemuka Agama Kristen Protestan)	Membahas esensi ajaran Islam dan Kristen Protestan dan konteks kehidupan sosial masyarakat di Indonesia
2	Duduk Bersama Konghucu	Habib Ja'far dan Ws Urip Saputra (Pemuka Agama Konghucu)	Menelusuri akar ajaran Islam dan Konghucu serta pelaksanaan ibadahnya di Indonesia
3	Duduk Bersama Buddha	Habib Ja'far dan Bhikkhu Dhirapunna	Titik temu kebaikan dan kebenaran antara Islam dan Buddha
4	Duduk Bersama Katholik	Habib Ja'far dan Pastor Postinus Gulo (Pemuka Agama Katholik)	Entitas Agama sebagai sumber ajaran moral dan sosial
5	Duduk Bersama Hindu	Habib Ja'far dan Yan Mitha Djaksana (Pemuka Agama Hindu)	Adat dan tradisi keagamaan Islam dan Hindu di Indonesia
6	Duduk Bersama Aliran Kebatinan Perjalanan	Habib Ja'far dan Jesika Putri (Penganut Aliran Kebatinan Perjalanan)	Eksistensi Gema AK Perjalanan dan relevansinya dengan Pancasila
7	Indonesia Rumah Bersama: Bhinneka Tunggal Ika	Habib Ja'far	Miniatur Digital Indonesia dan kegotongroyongan umat beragama
8	Avengers: Endgame	Habib Ja'far dan 6 Pemuka Agama	Ajaran iman dan persaudaraan
9	Episode Terakhir: Indonesia Rumah Bersama	Habib Ja'far dan 6 Pemuka Agama	Tukar opini dan persepsi positif antar umat beragama di Indonesia

Dalam konten “Indonesia Rumah Bersama” Habib Ja'far mencoba untuk mencari titik temu aspek kesalehan religi dan sosial dalam masing-masing agama. Hal yang tak kalah penting yakni dengan menelusuri eksistensi dari setiap ajaran agama menurut sudut pandang historis dan relevansinya dengan kondisi sosial budaya masyarakat Indonesia. Melalui konten ini Habib Ja'far berhasil menyeragamkan persepsi umat beragama mengenai indahnya toleransi umat beragama dalam bingkai

bangsa multikultural. Dialog ini juga menjadi harapan besar bagi upaya menghapus diskriminasi kaum minoritas yang selama ini marak terjadi di Indonesia.

Upaya Habib Ja'far tersebut selaras dengan apa yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. ketika beliau berhasil menciptakan satu ikatan perjanjian di antara masyarakat di Madinah yang dikenal dengan Piagam Madinah. Piagam Madinah telah mencontohkan kepada umat sekarang bahwa setiap manusia posisinya sama di depan Tuhan, tidak membedakan jenis suku dan komunitas, agama, jenis kelamin, status sosial, dan sebagainya. Perjanjian seperti itu yang termaktub dalam Piagam Madinah bertujuan untuk menciptakan kedamaian dan stabilitas di dalam masyarakat.²¹ Dengan demikian terciptalah hubungan sosial masyarakat yang egaliter dan adil.

2. Podcast Bertajuk Esensi Ajaran dan Syariat Islam

Salah satu konten video “Jeda Nulis” ialah podcast dengan desain pembicara tunggal, yakni Habib Ja'far yang menyampaikan materi mengenai esensi dan ajaran Islam. Secara umum konten ini dilatarbelakangi oleh adanya penafsiran terhadap ajaran Islam yang cenderung rigid dan statis dalam menghadapi perubahan zaman. Sehingga sering kali praktik beragama dilakukan secara berlebihan dan menimbulkan kerugian, baik bagi umat Islam itu sendiri dan umat beragama lain.

Dalam video podcast, Habib Ja'far mencoba menyampaikan perspektif yang lebih humanis terhadap ajaran Islam yang terkandung dalam *nash* al-Qur'an dan Hadis. Salah satu video yang merepresentasikan tafsir humanis mengenai Islam ialah berjudul “Agama itu Obat atau Sebab Depresi?” yang diunggah pada tanggal 26 Januari 2022. Dalam video podcast ini Habib Ja'far mengatakan bahwa agama dan depresi seperti dua wajah di mata uang. Agama bisa menjadi baik, dalam arti membentengi depresi jika seseorang meyakini bahwa beragama adalah tentang keyakinan akan Tuhan Yang Maha Baik. Akan tetapi bisa menjadi hal negatif, yakni mendorong seseorang menjadi depresi jika agama diyakini sebagai satu instrumen di bawah Tuhan Yang Maha Jahat.²² Oleh sebab itu, poin utamanya ialah mengenai bagaimana kita mempraktikkan agama.

Depresi yang disebabkan oleh praktik beragama salah satunya disebabkan oleh *ghuluw* (sikap esktrrem beragama). Menurut Shihabuddin Afroni, ciri-ciri dari *ghuluw* ialah Fanatik terhadap salah satu pandangan; Cenderung mempersulit dan memperberat praktik keagamaan; Berprasangka buruk kepada orang lain, yang berbeda mazhab teologi atau mazhab fikihnya; Suka mengkafirkan orang lain yang berbeda aliran teologinya, seperti yang terjadi pada kelompoki khawarij.²³ Sikap demikian tidak hanya menyebabkan seseorang mengalami kesulitan dalam beragama. Lebih dari itu dampak sosial juga akan diperolehnya manakala praktik beragamanya diiringi dengan tindakan intoleran terhadap orang yang berbeda pemahaman.

Melalui konten podcast bertajuk esensi ajaran dan syariat Islam, Habib Ja'far mencoba membongkar kebekuan agama dalam praktik di masyarakat. Sesuai dengan prinsip Islam wasathiyah, yakni *Tawwasuth* dan *Tawazun*. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah) yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrâth* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrîth* (mengurangi ajaran agama). Sedangkan *tawâzun*

²¹ Ayang Utriza Yakin, *Islam Moderat dan Isu-Isu Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2016), 13.

²² <https://www.youtube.com/watch?v=29nyaG-Khc&t=343s>

²³ Shihabuddin Afroni, “Makna Ghuluw dalam Islam: Benih Ekstremisme Beragama,” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (Januari 2016): 82.

(berkeseimbangan) yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara inhiraf (penyimpangan), dan ikhtilaf (perbedaan).²⁴ Oleh karena itu, poin penting dari praktik ber-Islam ialah menghambakan diri secara hakiki kepada Allah SWT. Sembari menyeimbangkan dengan amalan-amalan sosial di masyarakat. Praktik beragama demikian akan membuat kehidupan umat beragama menjadi damai dan tentram.

3. Vlog tentang Kehidupan Umat Beragama

Vlog menjadi konten “Jeda Nulis” yang memberi gambaran nyata adanya toleransi di tengah kehidupan umat beragama di Indonesia. Habib Ja’far menampilkan fenomena konkret bahwa toleransi di Indonesia tidak hanya dikenal sebatas konsep yang terjebak dalam teori saja. Toleransi merupakan warisan leluhur yang telah hidup dan menjadi jati diri bangsa Indonesia.

Salah satu konten vlog di kanal “Jeda Nulis” yang mengulas tentang fenomena toleransi umat beragama ialah dalam video berjudul “1 Desa, 4 Agama & Kepercayaan”. Video ini diunggah pada tanggal 6 Desember 2020 dan telah ditonton sebanyak 433.009 kali. Vlog ini menceritakan tentang salah satu desa di Kecamatan Umbulsari, Kabupaten Jember, yaitu Desa Sukoreno. Desa ini populer dengan julukan “Desa Pancasila” karena struktur penduduknya merepresentasikan keragaman budaya dan religi yang hidup berdampingan secara damai serta harmonis. Empat agama yang ada dalam Desa Sukoreno antara lain Islam, Katholik, Hindu, dan aliran kepercayaan Penghayat Sapta Darma.²⁵

Dalam vlog tersebut, Habib Ja’far meninjau secara langsung kondisi fasilitas peribadatan yang dibangun tidak terlalu berjauhan antara satu agama dengan agama lainnya. Ia juga merasakan secara langsung kehangatan sambutan yang diberikan oleh warga masyarakat setempat yang berbeda keyakinan dengannya. Perbincangan dengan para pemuka agama dan penganut aliran kepercayaan juga menjadi bukti bahwa Habib Ja’far sangat dihargai dan dianggap sebagai tamu kehormatan yang mengusung budaya toleransi.

Vlog Habib Ja’far menjadi inspirasi bagi seluruh masyarakat Indonesia agar senantiasa menjunjung tinggi toleransi dan kerukunan umat beragama. Tidak dapat dipungkiri bahwa konflik yang marak terjadi sering kali disebabkan adanya kesadaran yang minim terhadap toleransi umat beragama. Karena semua agama pada dasarnya menyadari adanya perbedaan keyakinan, tidak terkecuali Islam.²⁶ Perbedaan adalah bagian dari sunatullah yang tidak bisa dirubah dan dihapuskan. Ini sudah menjadi takdir Allah swt., tinggal manusia saja yang harus belajar bagaimana merealisasikan dirinya sendiri. Oleh sebab itu, Islam wasathiyah mengenal adanya konsep toleransi.

Living Hadis Islam Wasathiyah dalam Akun Youtube “Jeda Nulis”

Secara luas istilah *living hadith* dapat diartikan sebagai kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran atau keberadaan

²⁴ Mustaqim Hasan, “Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa,” *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 2 (Juli 2021): 115.

²⁵ <https://www.youtube.com/watch?v=Q4qfkYB6Mm8>

²⁶ Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis, “Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr dan Aisar At-Tafâsîr),” *An-Nur* 4, no. 2 (2015): 213.

hadis di sebuah komunitas muslim tertentu. Terma *living hadith* pada dasarnya adalah terma yang dipopulerkan oleh para dosen Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga melalui buku Metodologi Penelitian Living al-Qur'an dan Hadis. Akan tetapi jika dilihat ke belakang, untuk istilah living hadith sebenarnya sudah dipopulerkan oleh beberapa ilmuwan dan ulama terdahulu seperti Barbara Metcalf dan Imam Malik.²⁷ Jadi, pada hakikatnya istilah *living hadith* hanyalah pembaruan pada frasa kata yang digunakan.

Istilah *living hadith* merupakan sebuah terminologi baru dalam ranah kajian hadis di Indonesia. Kajian yang ada atas hadis cenderung hanya terkait erat dengan ilmu hadis, kajian kitab-kitab hadis dan pemaknaannya saja. Ragam penelitian dalam konteks tersebut sering kali tidak menghasilkan data baru. Hal ini dikarenakan kajian-kajian yang ada berbasis teks dan belum mengintegrasikan dengan keilmuan lain seperti ilmu sosial kemasyarakatan dan ilmu-ilmu lainnya. Dengan demikian, hasil kajian atas fenomena penelitian tersebut sering menumpuk di perpustakaan dan tidak dipublikasikan.²⁸

Living hadith mempunyai tiga model yaitu tradisi tulisan, tradisi lisan dan tradisi praktik. Uraian yang digagas ini mengisyaratkan adanya berbagai bentuk yang lazim dilakukan di satu ranah dengan ranah lainnya terkadang saling terkait erat. Hal tersebut dikarenakan budaya praktik umat Islam lebih menggejala dibanding dengan dua tradisi lainnya, tradisi lisan dan praktik.²⁹ Dalam subbab ini, Penulis akan mengidentifikasi living hadith Islam wasathiyah dalam kanal "Jeda Nulis", yaitu cara Habib Ja'far menghidupkan nilai-nilai Islam wasathiyah dalam hadis-hadis Rasulullah melalui tradisi lisan, tulisan, dan praktik.

Pertama, tradisi lisan. Dakwah bil lisan menjadi salah satu metode Habib Ja'far dalam menyampaikan materi dakwah. Metode dakwah bil lisan atau dengan kata-kata maksudnya adalah dakwah dengan metode ini menggunakan kata-kata yang lemah lembut, bukan dengan kata-kata keras yang menyakiti hati para mad'u. Dalam hal ini dakwah yang disampaikan oleh Habib Ja'far adalah dengan cara yang lemah lembut dan juga dengan cara yang praktis melalui akhlak yang diperliatkan oleh beliau pada saat berdakwah.

Salah satu konten video yang menjadi bukti bahwa Habib Ja'far mengutamakan kelembutan lisan dalam dakwahnya ialah dalam video "Harus Tahu Beda Berdakwah dan Berfatwa (Feat. Habib Jindan)". Video ini diunggah pada tanggal 17 Juni 2020 dan telah dilihat sebanyak 39.291 kali. Pada video ini Habib Ja'far dan Habib Jindan sangat menekankan pentingnya penggunaan bahasa dalam berdakwah. Karena pada hakikatnya berdakwah adalah penyampaian ajaran yang bisa dikatakan merepresentasikan keterwakilan Rasulullah. Mereka yang di luar Islam tidak membaca al-Qur'an dan Sunnah, tapi yang mereka baca adalah akhlak kita, terutama lisan. Apabila mereka melihat akhlak seorang muslim baik, maka muslim akan dianggap baik. Begitu pula sebaliknya.

Meskipun demikian, penekanan aspek bahasa bukan hanya sebatas bertujuan untuk membangun citra muslim kepada non muslim. Akan tetapi juga menjadikan

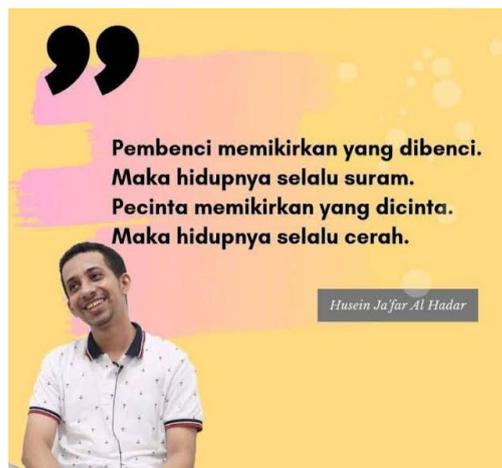
²⁷ Saifuddin Zuhri Qudsy dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living hadith: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi* (Yogyakarta: Q-Media, 2018), 5.

²⁸ Alfatih Suryadilaga, "Living hadith sebagai Sarana Kajian Hadis Berkembang di Era Kekinian," *Artikula.id* (blog), 2019, <https://artikula.id/alfatih/living-hadis-sebagai-sarana-kajian-hadis-berkembang-di-era-kekinian/>.

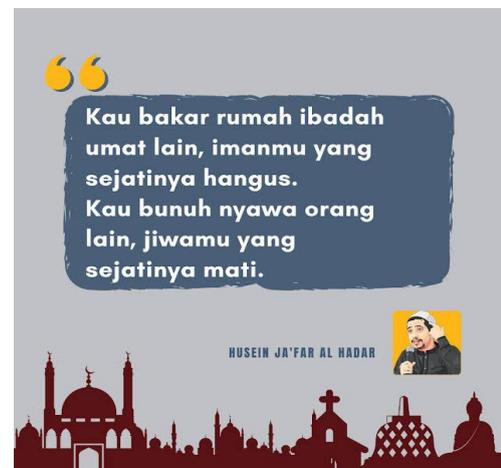
²⁹ Qudsy dan Dewi, *Living hadith: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*, 57.

umat Islam menjadi sadar sepenuhnya bahwa pada hakikatnya Islam adalah agama yang kehadirannya tidak membuat sulit dan takut bagi para pengikutnya. Sesuai dengan sabda Rasulullah yang berbunyi: “Wahai manusia, hindarilah sikap berlebihan (melampaui batas), sebab umat-umat terdahulu binasa karena sikap melampaui batas dalam beragama.” Dalam hal ini, Nabi Muhammad memberikan contoh jika semangat yang berlebihan dalam beribadah hanya akan menimbulkan rasa bosan. Demikian halnya dalam berlisani dalam dakwah, penggunaan kata-kata yang lembut tidak akan membuat umat Islam semakin jemu dan takut akan ajaran Islam itu sendiri.

Kedua, tradisi tulisan. Poster menjadi salah satu konten andalan kanal “Jeda Nulis” dalam menebar prinsip Islam wasathiyah di media sosial. Berikut ini adalah beberapa poster yang di-post oleh Habib Ja’far dalam kanal “Jeda Nulis”.



Poster pertama



Poster Kedua

Tulisan yang terpampang dalam poster-poster di atas memiliki makna yang mendalam, terutama berkaitan dengan hakikat Islam sebagai agama yang moderat. Poster pertama berisikan tulisan yang merepresentasikan Islam sebagai agama yang penuh dengan cinta dan tidak menghendaki membenci secara berlebihan. Kebencian yang tertanama dalam hati manusia akan membuat kehidupan menjadi suram, karena yang dipandang hanyalah hal-hal negatif saja. Begitu pula sebaliknya, orang yang hatinya diliputi rasa cinta senantiasa hidupnya akan cerah. Karena dirinya melihat kebaikan dari setiap bagian dalam hidupnya.

Sementara itu, poster kedua menggambarkan tentang pentingnya toleransi terhadap orang yang berbeda pemikiran, keyakinan, dan agama. Tindakan intoleran yang berujung pada bencana dan musibah bagi masyarakat, tidak lain adalah suatu perbuatan yang mematikan identitas kita sebagai manusia yang berakhlak. Oleh sebab itu, penting bagi umat Islam untuk memandang secara egaliter terhadap mereka yang non-muslim. Sebagaimana dikatakan oleh Habib Ja’far bahwa “mereka yang tidak satu saudara dalam iman dengan kita, adalah satau saudara dalam kemanusiaan”. Maka dari itu, Islam wasathiyah sangat menekankan pentingnya prinsip *tawazun*.

Ketiga, tradisi praktik. Musyawarah menjadi hal yang representatif bagi prinsip Islam wasathiyah dalam kanal “Jeda Nulis”. Tradisi praktik berupa musyawarah secara spesifik terdapat dalam konten serial “Indonesia Rumah Bersama”, di mana Habib Ja’far melakukan dialog lintas agama dengan berbagai pemuka-pemuka agama dan aliran kepercayaan yang ada di Indonesia.

Musyawah menjadi salah satu nilai ukhuwah dalam Islam wasathiyah. Dengan menggunakan metode *ta'aruf*, Habib Ja'far menjadikan musyawarah sebagai media kenal mengenal antar sesama manusia. Karena manusia diciptakan beragam bangsa dan suku (QS. Al-Hujurat 35/10). Adapun beberapa bentuk proses *ta'aruf* yang dilakukan oleh Habib Ja'far yakni perkenalan *jasadiyah* yaitu, tampilan fisik, seperti tubuh, wajah, gaya dan lain-lain; pengenalan *fikriyyah* yaitu, pemikiran, hal tersebut dilakukan dengan cara berdialog, pandangan terhadap suatu permasalahan, araf berfikir, tokoh yang dikagumi dan diikuti dan lain-lain sebagainya; serta pengenalan *nafsiyyah* yaitu kejiwaan yang ditekankan kepada usaha memahami psikologi, karakter, emosi dan tingkah laku.³⁰ Dialog semacam ini mampu mempertemukan ajaran-ajaran agama dalam dimensi sosial sehingga terciptalah identitas agama sebagai sumber ajaran moral.

Implikasi Dakwah Digital Habib Husein Ja'far terhadap Keberagaman Umat Beragama di Indonesia

Salah satu alasan yang menjadikan kanal “Jeda Nulis” memiliki banyak subscriber dan videonya banyak ditonton ialah karena cara menyampaikan pesannya dengan cara yang mudah dipahami. Ketika berbincang dengan narasumber dengan latar belakang berbeda, Habib Ja'far mencoba melihat dan menggunakan pendekatan dari sudut si narasumber. Habib Ja'far tidak segan untuk mendatangi tempat yang baru dan menyesuaikan pakaian yang dikenakan supaya bisa berkomunikasi dengan nyaman tanpa ada yang merasa terintimidasi.³¹

Berkaitan dengan penanaman paradigma Islam wasathiyah, dakwah Habib Ja'far yang dikemas dalam media digital memiliki implikasi yang sangat luas. Dampak yang pertama dirasakan dengan adanya dakwah Habib Ja'far melalui kanal “Jeda Nulis” ialah menampilkan wajah Islam sebagai agama yang penuh dengan cinta. Habib Ja'far mengatakan bahwa ayat-ayat dalam al-Qur'an yang berbicara tentang hukum hanya berjumlah sekitar 10%. Ayat-ayat tersebut dijelaskan dalam lanskap cinta, tidak ada yang berdiri sendiri. Contohnya ialah ayat yang berbicara tentang kewajiban sholat dalam Surat al-Ankabut ayat 45 yang berbunyi: “*Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar*”. Perbuatan keji dan munkar yang dimaksud ialah perbuatan yang ditujukan kepada sesama makhluk Tuhan. Maka dari itu, terdapat nilai kemanusiaan dalam kewajiban sholat, yaitu menghindari perbuatan keji dan munkar kepada sesama makhluk Tuhan.

Di luar dari itu, banyak sekali perspektif humanis yang diberikan oleh Habib Ja'far dalam merepresentasikan Islam sebagai agama yang penuh dengan cinta dan kasih sayang. Secara keseluruhan, tindakan Habib Ja'far merupakan upaya untuk menghapus stigma negatif terhadap Islam yang sering kali dilabeli sebagai agama yang menjadi dalang dibalik aksi-aksi terorisme.

Kemudian yang tidak kalah penting adalah, Habib Ja'far memberikan inspirasi bagi umat Islam agar menjadi pelopor terwujudnya toleransi di masyarakat. Kerja sama dalam kebaikan meski tidak sama dalam kebenaran menjadi salah satu identitas utama yang harus melekat dalam masyarakat. Dalam hal kebenaran seperti halnya soal

³⁰ Junaidi dan Tarmizi Ninoersy, “Nilai-Nilai Ukhuwah dan Islam Wasathiyah Jalan Moderasi Beragama di Indonesia,” *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 95.

³¹ Masfufah, “Dakwah Digital Habib Husein Ja'far Al Hadar,” 258.

agama, hendaknya dilakukan dengan cara dan keyakinan masing-masing. Namun dalam hal kebaikan untuk umum, seperti membangun infrastruktur desa hendaknya dilakukan secara bersama-sama tanpa memandang status dan latar belakang agama. Hal ini akan menjadi kekuatan tersendiri bagi sebuah bangsa yang memiliki struktur masyarakat yang majemuk seperti Indonesia.

Habib Ja'far sangat menyadari bahwa dirinya sebagai influencer di media sosial harus memberikan pengaruh positif bagi masyarakat. Terutama bagi kalangan milenial yang saat ini merupakan basis terbesar pengguna media sosial. Menjadikan generasi milenial sebagai pelopor terwujudnya toleransi bukanlah hal yang sulit ketika mereka menemukan sosok *role model* seperti Habib Ja'far. Beliau menjadikan semangat bertoleransi menjadi sesuatu hal yang indah dan menyenangkan.

Dampak-dampak dakwah digital oleh Habib Ja'far secara langsung juga menjadi konten media sosial yang kontra terhadap narasi ekstremisme Islam di media sosial. Strategi berbagai kelompok radikal yang menjadikan media sosial sebagai basis propaganda dan perekrutan anggota baru sangatlah mengancam masa depan kebangsaan. Apalagi, seperti dijelaskan sebelumnya, target utama mereka adalah kalangan anak muda yang jumlahnya mencapai lebih dari separuh dari total penduduk di Indonesia. Infiltrasi nilai-nilai kekerasan, kebencian, dan permusuhan dengan mendasarkan pada dalil-dalil keagamaan akan mudah diikuti para generasi muda, terlebih mereka tengah berada pada usia pencarian jati diri.³²

Pendakwah dengan jiwa kreasi dan inovasi sangat dibutuhkan untuk melawan narasi-narasi radikalisme di media sosial. Habib Ja'far melakukannya dengan semangat menebar prinsip Islam wasathiyah, yakni toleransi di tengah keberagaman. Oleh sebab itu, kemunculan Habib Ja'far dalam dakwah digital di Indonesia hendaknya mampu menginspirasi para pendakwah Islam lainnya dan juga pemuka agama lain untuk mengkampanyekan moderasi beragama.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dakwah digital oleh Habib Ja'far dalam kanal Youtube "Jeda Nulis" merupakan upaya konkret dalam menggencarkan narasi Islam wasathiyah di media sosial. Habib Ja'far menghidupkan hadis (*living hadith*) melalui tiga bentuk tradisi, yaitu tradisi lisan yakni melalui konten podcast dan ceramah. Kedua, tradisi tulisan yakni quotes bertajuk moderasi beragama dan Islam wasathiyah. Ketiga, tradisi praktik yakni melalui musyawarah dan dialog lintas agama dengan menghadirkan berbagai sudut pandang dan perspektif.

Pengamalan hadis Islam wasathiyah dalam kanal "Jeda Nulis" oleh Habib Ja'far memiliki implikasi yang sangat luas. Dampak yang pertama dirasakan ialah mampu menampilkan wajah Islam sebagai agama yang penuh dengan cinta. Kemudian yang tidak kalah penting adalah, Habib Ja'far memberikan inspirasi bagi umat Islam agar menjadi pelopor terwujudnya toleransi di masyarakat. Dampak-dampak dakwah digital oleh Habib Ja'far secara langsung juga menjadi konten media sosial yang kontra terhadap narasi ekstremisme Islam di media sosial.

³² Nafi' Muthohirin, "Radikalisme Islam dan Pergerakannya di Media Sosial," *Afkaruna: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 2 (Desember 2015): 254.

Daftar Pustaka

- Afroni, Sihabuddin. "Makna Ghuluw dalam Islam: Benih Ekstremisme Beragama." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (Januari 2016).
- Amin, Rauf. "Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam." *Jurnal Al-Qalam* 20, no. 3 (2014).
- Annissa, Jeanie, dan R. Widyananda Putra. "Radikalism in Social Media as A Challenge in the Age of Globalization." *Propaganda* 1, no. 2 (2021).
- Ardiansyah. "Islam Wasathiyah Dalam Perspektif Hadis: Dari Konsep Menuju Aplikasi." *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 6, no. 2 (Desember 2016).
- Bukhari, Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah Abû 'Abd Allâh al- *al-Jâmi' al-Sabib*. Hadis no. 6463 Vol. 8. Kairo: Dar al-Shu'b, 1987.
- Damsyiqi, Ibnu Hamzah Al Husni AL Hanafi Ad. *Asbabul Wurud: Latar Belakang Historis Timbulnya Hadis-hadits Rasul*. Jakarta: Radar Jaya Offset, 2005.
- Diyani, Trini. "Implementasi Paradigma Islam Wasathiyah; Strategi Menjaga Masa Depan Keindonesiaan." *Salam; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i* 6, no. 3 (2019).
- Faiqoh, Nurul, dan Tri Pransiska. "Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 1 (2018).
- Harianto, Puji. "Radikalisme Islam dalam Media Sosial (Konteks; Channel Youtube)." *Jurnal Sosiologi Agama* 12, no. 2 (Juli 2018).
- Hasan, Mustaqim. "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa." *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 2 (Juli 2021).
- Junaidi, dan Tarmizi Ninoersy. "Nilai-Nilai Ukhuwwah dan Islam Wasathiyah Jalan Moderasi Beragama di Indonesia." *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2021).
- Maimun, dan Mohammad Kosim. *Moderasi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2019.
- Masfufah, A'yun. "Dakwah Digital Habib Husein Ja'far Al Hadar." *Jurnal Dakwah* 20, no. 2 (2019).
- Muhajir, Afifudin. *Membangun Nalar Islam Moderat: Kajian Metodologis*. Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018.
- Muthohirin, Nafi'. "Radikalisme Islam dan Pergerakannya di Media Sosial." *Afkaruna: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 2 (Desember 2015).
- Nur, Afrizal, dan Mukhlis Lubis. "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr dan Aisar At-Tafâsîr)." *An-Nur* 4, no. 2 (2015).
- Qudsy, Saifuddin Zuhri, dan Subkhani Kusuma Dewi. *Living hadith: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*. Yogyakarta: Q-Media, 2018.
- Resa, Afra Putri. "Retorika Dakwah Habib Husein Ja'far al-Hadar Melalui Youtube (Studi Deskriptif Kualitatif)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2021.
- Suryadilaga, Alfatih. "Living hadith sebagai Sarana Kajian Hadis Berkembang di Era Kekinian." *Artikula.id* (blog), 2019. <https://artikula.id/alfatih/living-hadis-sebagai-sarana-kajian-hadis-berkembang-di-era-kekinian/>.
- Utomo, Deni Puji, dan Rachmat Adiwijaya. "Representasi Moderasi Beragama dalam Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar pada Konten Podcast Noice 'Berbeda

- Tapi Bersama.” *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan* 10, no. 1 (2022).
- Yakin, Ayang Utriza. *Islam Moderat dan Isu-Isu Kontemporer*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Zaman, Akhmad Roja Badrus. “Komodifikasi Konten Dakwah Habib Husein Jafar Al-Hadar di Youtube: Ekspresi Kesalehan dan Wacana Baru Dalam Kontestasi Keagamaan di Era Kontemporer.” Dalam *Proceedings of International Conference on Islamic Studies*, Vol. 1. Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2022.